

## Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan

Christy Widyawati

Universitas Ciputra , christy.widyawati2018@gmail.com

### ABSTRAK

Trowulan selama ini dikenal sebagai salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya dan seni yang sangat beragam yang terlihat dari peninggalan-peninggalan arsitektur bersejarah dan pola hidup masyarakatnya yang kental dengan kesenian. Kekayaan budaya dan seni tersebut merupakan potensi sekaligus peluang bagi daerah Trowulan untuk dapat mengembangkan pariwisatanya agar dapat semakin dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara sebagai kawasan wisata heritage. Agar pengembangan wisata heritage di Trowulan bisa berjalan dengan baik, tentu saja diperlukan peran dari para stakeholder pariwisata yang salah satunya adalah keterlibatan masyarakat lokal Trowulan. Keterlibatan tersebut berupa partisipasi dan kontribusi nyata secara aktif dari masyarakat lokal sebagai tuan rumah di kawasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap, kesadaran dan partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal Trowulan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dalam kaitannya dengan pengembangan wisata heritage yang bermuara pada upaya peningkatan wisata heritage berbasis peran serta masyarakat lokal atau lebih dikenal dengan istilah *community-based tourism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan wisata heritage di daerah Trowulan, namun antusiasme untuk terlibat dan berpartisipasi masih belum terlalu optimal.

**Kata kunci:** wisata *heritage*, masyarakat lokal, partisipasi

### ABSTRACT

*Trowulan is known as one of the areas in East Java Province that has a resourceful heritage in the form of culture and arts. The diverse heritages are seen from the historical architecture and the pattern of community life that blended with the arts. The wealth of culture and art of the areas has the potential to develop its tourism. Trowulan has the opportunities to become heritage tourism destination that attract both local and international tourists. In order to develop of heritage tourism in Trowulan, the role of tourism stakeholders are required. As one of the most important stakeholders, the local involvement of the community contributes toward the development process. Such involvement includes active participation and contributions from local communities as the hosts in the region. The purpose of this study is to analyze attitudes, awareness and participation of local communities, by using qualitative-quantitative approach. This study focuses on the relation of heritage tourism development with the community participation, which is known as community-based tourism. The results show that local people generally have a positive perception towards the development of heritage tourism in Trowulan area, but the enthusiasm of participation has not in maximum capacity.*

**Keywords:** *heritage tourism, community, participation*

Naskah diterima : 6 April 2018, Naskah dipublikasikan : 15 September 2018

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjelma menjadi industri besar dan seringkali dijadikan motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi dan sosial (Du, Lew, & Ng, 2016). Salah satu jenis wisata yang perkembangannya semakin populer adalah wisata *heritage*. Henderson & Weisgrau (2007) menyatakan bahwa minat terhadap wisata *heritage* telah bertumbuh cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan tidak jarang menjadi produk unggulan wisata. *Heritage* adalah sebuah konsep yang sangat luas yang mencakup lanskap, tempat bersejarah, lokasi dan lingkungan binaan, keragaman hayati, koleksi, praktik budaya, pengetahuan dan pengalaman hidup di masa lampau yang terus berlanjut hingga sekarang dan membentuk esensi beragam identitas nasional, regional dan lokal serta merupakan bagian integral dari kehidupan modern (Martokusumo, 2017). Secara lebih spesifik, *heritage* dalam konteks kepariwisataan adalah bagian penting dari wisata budaya yang berbasis pengalaman dan aktivitas yang secara otentik mewakili sumber daya historis, budaya dan alam dari wilayah tertentu (Csapo, 2012).

Pengembangan wisata *heritage* tentu saja tidak bisa lepas dari kontribusi masyarakat atau komunitas lokal. Kegiatan wisata *heritage* berhubungan langsung dengan aspek pengorganisasian masyarakat lokal, sosial budaya, dan ekonomi (Stoddard, Pollard, & Evans, 2012). Terzic, Jovicic, & Simeunovic-Bajic (2014) menyatakan bahwa pembentukan opini dan sikap masyarakat seperti menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam, dan mendidik wisatawan maupun penduduk lokal terhadap perlindungan warisan budaya dan kemungkinan pengembangan pariwisata di lingkungannya merupakan hal sangat penting. Sebenarnya sudah banyak penelitian yang memberikan kajian secara kritis terhadap konsep komunitas, namun konsep komunitas ini tetap populer untuk diteliti dalam wacana pengembangan pariwisata. Hal ini sangat logis mengingat komunitas adalah salah satu *stakeholder* utama di dalam konsep pengembangan pariwisata termasuk pengembangan wisata *heritage* (Jugmohan, Spencer, & Steyn, 2016).

Program pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Salah satu alasannya karena gagasan yang diusung oleh pihak-pihak yang berusaha untuk memberdayakan masyarakat seringkali mengabaikan opini negatif yang sudah tertanam dalam diri masyarakat (Tosun, 2000). Namun demikian, tidak ada yang meragukan fakta bahwa masyarakat di sebuah destinasi wisata harus diuntungkan jika memang pariwisata di daerah tersebut dikembangkan secara berkelanjutan.

Di Indonesia, ada satu daerah kecamatan di bagian barat Kabupaten Mojokerto Jawa Timur yaitu Trowulan yang mempunyai kekayaan budaya yang sangat tinggi hasil dari peninggalan sejarah Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki Trowulan terlihat dari peninggalan arsitektur, pola hidup masyarakat dan seni. Dulunya Trowulan merupakan salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang tercatat sebagai salah satu kerajaan besar yang pernah ada dalam sejarah bangsa Indonesia (Sani, 2017). Situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang terdapat di Trowulan cukup banyak ragamnya seperti candi, patung, dan lain-lain. Kesenian budaya yang tumbuh di Trowulan juga tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Majapahit (Akbar, 2014) dan hal itu dapat terlihat dari pola kehidupan masyarakat di Trowulan. Masyarakat Trowulan dikenal sebagai masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pengrajin gerabah dan pembuat patung. Selain melalui seni kerajinan, masyarakat Trowulan juga berupaya melestarikan kesenian budaya melalui pelaksanaan event-event untuk memperingati kelahiran Majapahit. Kekayaan seni dan budaya Trowulan tersebut secara perlahan-lahan mulai menarik minat wisatawan baik domestik maupun asing.

Wisata *heritage* menjadi salah satu alternatif wisata yang berkembang di Trowulan yang tidak hanya terlihat dari segi fisik tapi juga dari non fisik. Dalam pengembangan potensi wisata *heritage* ini tentunya diperlukan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pihak yang terkait langsung.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengamati sejauh mana sikap, kesadaran, dan partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal Trowulan dalam program

pengembangan wisata *heritage* yang bermuara pada upaya peningkatan wisata *heritage* berbasis peran serta masyarakat lokal atau *community-based tourism*. Informasi mengenai peran masyarakat lokal tersebut digali melalui persepsi yang terbentuk dalam masyarakat Trowulan dalam memandang pentingnya wisata *heritage* di Trowulan, kesempatan untuk berpartisipasi dan dampak yang diharapkan dari pengembangan wisata *heritage* terhadap masyarakat Trowulan itu sendiri.

### KAJIAN LITERATUR

Wisata *heritage* merupakan bagian dari wisata budaya (Csapo, 2012). Seringkali terjadi kerancuan dalam mendefinisikan wisata *heritage* dan wisata budaya karena keduanya memang saling memiliki keterkaitan yang sangat erat. Stebbins (1996) mendefinisikan wisata budaya sebagai wisata minat khusus yang penekanannya pada aktivitas eksplorasi dan partisipasi dalam pengalaman budaya yang baru dan mendalam baik dari aspek estetika, intelektual, emosional dan psikologis. Aktivitas eksplorasi yang dimaksud Stebbins (1996) meliputi kunjungan ke galeri, museum, situs bersejarah, termasuk situs warisan budaya serta menonton pertunjukan seni dan festival. Sementara untuk mendefinisikan wisata *heritage*, Stebbins (1996) lebih menekankan pada aspek lokasi atau tempat yang menyiratkan bahwa kegiatan wisata harus dilakukan pada situs warisan tertentu (*in situ*), sedangkan wisata budaya tidak menekankan pada aspek lokasi atau tempat karena pada kegiatan wisata budaya, aktivitas mengamati dan mempelajari suatu budaya dapat dilakukan secara *ex situ* atau di luar tempat asalnya. Untuk memberikan penekanan pada konsep *heritage* tersebut.

*Heritage* adalah sesuatu yang layak untuk dilestarikan karena mengandung interpretasi dari sejarah masa lalu melalui monumen dan artefak yang dikombinasikan dengan memori kolektif individu maupun kelompok dengan tujuan untuk merespon kebutuhan jaman sekarang (Ashworth & Tunbridge (1999).

Pengembangan wisata *heritage* terkait erat dengan masyarakat lokal melalui keterlibatan dan kontribusinya secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat lokal merupakan

salah satu *stakeholder* utama di dalam konsep pengembangan pariwisata termasuk pengembangan wisata *heritage* (Bott, Grabowski, & Wearing, 2011; Jugmohan et al., 2016; Martini et al., 2017). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan masyarakat itu sendiri untuk menciptakan peluang pendapatan melalui bidang pariwisata (Ashley, Brine, Lehr, & Wilde, 2007).

Terkait dengan pengembangan *heritage*, maka konsep penyajian dan media interpretasi menjadi sangat penting (Utama, 2013; Yusiana, Nyoman, & Mayadewi, 2016). Ada beberapa prinsip yang diperlukan untuk mengembangkan suatu obyek warisan budaya seperti yang dinyatakan oleh Beeton (2006) yaitu identitas, citra dan profil, konservasi, partisipasi masyarakat, presentasi dan interpretasi, warisan dan kemitraan pariwisata. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bagaimana pentingnya unsur masyarakat sebagai pihak yang harus berpartisipasi dalam pengembangan suatu obyek *heritage*.

Pengalaman empiris membuktikan bahwa pengembangan wisata *heritage* di Indonesia sangat tidak mudah dikarenakan bahwa minimnya database *heritage* sehingga menyebabkan pemerintah harus bekerja keras ketika akan membangun atau melakukan suatu upaya pembangunan atas obyek tersebut (Tarekat, Timmer, Patel, & Wijayanto; Tarekat et al. 2014) juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan data sekaligus dukungan dalam pengembangan obyek *heritage* sangat perlu melibatkan masyarakat setempat sebagai pendukung dan sumber informasi atas keberadaan obyek *heritage* itu sendiri.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi pendapat, sikap dan tingkat kesadaran masyarakat lokal, peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan, serta tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata *heritage* di Trowulan. Metode pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap dan menggunakan instrumen penelitian seperti kuesioner dan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi daftar sejumlah

pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur.

Tahap pertama pengumpulan data adalah menyebarkan 150 kuesioner kepada masyarakat lokal Trowulan pada bulan Agustus-September tahun 2017. Kuesioner terdistribusi secara proporsional di beberapa kelurahan/desa dalam wilayah Trowulan. Teknik pemilihan responden menggunakan *purposive sampling*. Kuesioner yang disebarkan kepada para responden terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terkait informasi karakteristik sosial demografi responden seperti jenis kelamin, usia, level pendidikan terakhir, status kependudukan, lama waktu tinggal, dan nama daerah tempat tinggal. Bagian kedua berisi beberapa indikator pengukuran persepsi masyarakat yang diadopsi dari penelitian Asker, Boronyak, Carrard, & Paddon (2010), Beeton (2006), Gunn (2002) dan Martini et al. (2017) Indikator-indikator tersebut mengukur pengetahuan masyarakat lokal tentang konsep wisata *heritage*, potensi pengembangannya, implikasinya terhadap tingkat kesadaran masyarakat lokal, tingkat partisipasi, dan upaya kolaborasi. Bagian ketiga dari kuesioner adalah pernyataan sikap secara umum dari masyarakat lokal tentang permasalahan yang terkait dengan pengembangan wisata *heritage* dan solusi alternatifnya.

Tahap kedua pengumpulan data adalah melalui wawancara yang dilakukan pada bulan Nopember 2017 dengan melibatkan tiga narasumber yang dianggap memiliki kompetensi terkait dengan pengembangan wisata *heritage*. Ketiga narasumber berasal dari pemerintah daerah setempat, pelaku bisnis pariwisata di Trowulan (pengusaha) dan akademisi perguruan tinggi yang memiliki perhatian kepada pengembangan wisata di Trowulan. Dari hasil wawancara

akan diperoleh data kualitatif untuk mengidentifikasi keterlibatan masyarakat, inisiatif serta bentuk kolaborasi yang telah dilakukan oleh masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Hasil Penyebaran Kuesioner

Kuesioner yang terkumpul sebanyak 127 kuesioner dari total 150 kuesioner yang tersebar (tingkat respon sebesar 84.7%). Dari 127 kuesioner yang terkumpul tersebut hanya 104 kuesioner yang layak untuk diolah datanya setelah diseleksi kelayakan.

Gambaran karakteristik demografi masyarakat Trowulan yang menjadi responden adalah 60 orang pria (57.7%) dan 44 wanita (42.3%). Dari segi usia, didominasi responden yang berusia 31-40 tahun (26%), 21-30 tahun (21.2%) dan 41-50 tahun (20.2%). Untuk level pendidikan, responden yang berpendidikan terakhir SMA cukup mendominasi yaitu 46 orang (44.2%), diikuti sarjana S1 sebanyak 23 orang (22.1%) dan Diploma sebanyak 18 orang (17.3%). Bila ditinjau dari status kependudukan, hampir seluruh responden merupakan penduduk asli (88.5%) dan sisanya adalah pendatang (11.5%). Mengenai lamanya waktu tinggal di Trowulan, kebanyakan responden sudah lebih dari 10 tahun bertempat tinggal di Trowulan. Para responden tersebut bertempat tinggal di berbagai macam kelurahan/desa yang ada di Trowulan seperti Bejijong (23.1%), Trowulan (18.3%), Watesumpak (17.3%) dan sisanya tersebar di desa atau kelurahan lainnya (41.3%).

Dalam Tabel 1 nampak bahwa hampir seluruh responden ternyata pernah mendengar atau mengetahui tentang wisata *heritage* (97.1%), sedangkan sisanya belum pernah mendengar atau mengetahuinya (2.9%).

Tabel 1  
Pengetahuan Masyarakat tentang Wisata *Heritage*

| Pengetahuan tentang wisata <i>heritage</i> | Frekuensi | Prosentase |
|--|-----------|------------|
| Pernah mendengar / tahu                    | 101       | 97.1%      |
| Belum pernah mendengar / belum pernah tahu | 3         | 2.9%       |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Pengetahuan tentang wisata *heritage* kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh para responden dalam perwujudan bentuk aktivitasnya (Tabel 2). Dari para responden yang pernah mendengar atau mengetahui wisata *heritage*, diketahui bahwa perwujudan wisata *heritage* dipersepsikan dalam bentuk

penyelenggaraan festival budaya (95%), kunjungan wisata ke situs arkeologi (80.2%), pola budaya (68.3%), pembangunan museum (61.4%), penciptaan benda seni (58.4%), sedangkan wisata *heritage* yang dipersepsikan sebagai aktivitas ekonomi masih belum terlalu banyak (13.9%).

Tabel 2  
Penjabaran Pengetahuan Wisata *Heritage* oleh Masyarakat

| Jenis wisata <i>heritage</i> yang diketahui / dikenal | Frekuensi | Prosentase |
|---|-----------|------------|
| Festival budaya                                       | 96        | 95%        |
| Situs arkeologi                                       | 81        | 80.2%      |
| Pola budaya   | 69        | 68.3%      |
| Museum  | 62        | 61.4%      |
| Benda seni  | 59        | 58.4%      |
| Aktivitas ekonomi                                     | 14        | 13.9%      |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Pada umumnya, masyarakat lokal Trowulan memiliki pemikiran dan sikap yang cukup terbuka terhadap pengembangan wisata *heritage* di Trowulan. Kebanyakan masyarakat lokal berpikir bahwa wisata *heritage* merupakan langkah yang tepat untuk revitalisasi warisan budaya. Berdasarkan tanggapan yang diberikan responden terkait

potensi daya tarik wisata di wilayah Trowulan (Tabel 3), secara umum dapat disimpulkan bahwa Trowulan dianggap sangat menarik karena memiliki banyak potensi wisata (97.1%). Respon serupa juga didapatkan dari pertanyaan tentang potensi pengembangan wisata *heritage* di Trowulan dimana 92.3% responden memberikan jawaban positif.

Tabel 3  
Potensi Pengembangan Wisata *Heritage* di Trowulan

| Items  | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Netral      | Setuju        | Sangat Setuju |
|--|---------------------|--------------|-------------|---------------|---------------|
| Trowulan memiliki banyak potensi wisata                                | 0<br>(0%)           | 0<br>(0%)    | 3<br>(2.9%) | 21<br>(20.2%) | 80<br>(76.9%) |
| Wisata <i>heritage</i> memiliki potensi untuk dikembangkan di Trowulan | 0<br>(0%)           | 2<br>(1.9%)  | 6<br>(5.8%) | 45<br>(43.3%) | 51<br>(49%)   |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dari 96 responden yang memiliki keyakinan bahwa wisata *heritage* dapat dikembangkan lebih lanjut di Trowulan, maka pada Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden (82.3%) menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap wisata *heritage* yang dapat memberikan peluang bagi Trowulan menjadi destinasi wisata yang layak dikunjungi. Mayoritas responden (84.4%) juga meyakini

bahwa melalui wisata *heritage*, masyarakat semakin sadar untuk selalu melestarikan budaya lokal sebagai modal utama bagi kelangsungan wisata *heritage*. Terkait dengan kesadaran untuk memanfaatkan peluang bisnis, hanya 54.2% responden yang meyakini bahwa banyak peluang bisnis yang dapat dikembangkan melalui wisata *heritage*.

Tabel 4  
Implikasi Wisata *Heritage*

| Implikasi   | Kuat  | Rata-rata | Lemah |
|---|-------|-----------|-------|
| Wisata <i>heritage</i> memberikan peluang promosi bagi Trowulan sebagai salah satu destinasi wisata yang layak dikunjungi | 82.3% | 8.3%      | 9.4%  |
| Wisata <i>heritage</i> membuat masyarakat semakin sadar untuk selalu melestarikan budaya lokal                            | 84.4% | 6.3%      | 9.4%  |
| Wisata <i>heritage</i> memberikan peluang dan fasilitas bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan bisnis                   | 54.2% | 17.7%     | 28.1% |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dalam Tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden setidaknya telah mengambil bagian dalam satu kegiatan terkait dengan pengembangan wisata *heritage* seperti pembenahan obyek wisata (70.8%), edukasi/pelatihan (9.4%), penyelenggaraan pameran dan festival budaya (89.6%), organisasi pemandu wisata (12.5%), promosi produk lokal (28.1%), dan pengembangan bidang seni kerajinan tangan (32.3%).

Tabel 5  
Bentuk Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Wisata *Heritage*

| Kegiatan/Organisasi             | Frekuensi | Prosentase |
|---------------------------------|-----------|------------|
| Pembenahan obyek wisata / situs | 68        | 70.8%      |
| Edukasi /pelatihan              | 9         | 9.4%       |
| Pameran dan festival budaya     | 86        | 89.6%      |
| Organisasi pemandu wisata       | 12        | 12.5%      |
| Promosi produk lokal            | 27        | 28.1%      |
| Pengembangan bidang seni        | 31        | 32.3%      |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Indikasi lainnya yang dapat menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yaitu terciptanya kolaborasi dengan para *stakeholder* lainnya. Pada Tabel 6, diketahui bahwa kolaborasi antara masyarakat lokal dengan para *stakeholder* lainnya masih belum cukup kuat baik dalam hal proses perencanaan, pengelolaan maupun implementasi pelaksanaan suatu kegiatan yang terkait dengan pengembangan wisata *heritage*.

Tabel 6  
Upaya Kolaborasi oleh Masyarakat Lokal

| Bentuk Kolaborasi                            | Partisipasi |       |            |
|--|-------------|-------|------------|
|  | Ya          | Tidak | Tidak Tahu |
| Kolaborasi dengan komunitas masyarakat lain  | 46.3%       | 51.4% | 2.3%       |
| Kolaborasi dengan pemerintah daerah setempat | 42.8%       | 49.6% | 7.6%       |
| Kolaborasi dengan pelaku bisnis              | 33.9%       | 46.7% | 19.4%      |

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Dalam kenyataan di lapangan, masyarakat lokal merasakan adanya beberapa permasalahan terkait dengan pengembangan wisata *heritage* di Trowulan diantaranya adalah belum terintegrasinya manajemen pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada di Trowulan, kurangnya upaya-upaya untuk penawaran wisata dan promosi, kurangnya pelatihan baik untuk peningkatan wawasan atau pengetahuan maupun keterampilan, dukungan pemerintah daerah setempat yang tidak optimal, sedikitnya hotel atau

penginapan yang berkualitas, dan penyelenggaraan event-event budaya yang hanya dilaksanakan pada bulan tertentu saja. Faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah belum adanya perencanaan manajemen yang baik, dukungan pemerintah masih bersifat spasial, kurangnya network dengan para pelaku bisnis di luar Trowulan, ketersediaan tenaga ahli yang sedikit, kurangnya dana untuk kegiatan operasional, dan minimnya kesadaran dan kepedulian masyarakat lokal.

Para responden juga diberikan kesempatan untuk memberikan usulan atau saran tentang solusi yang dapat dijadikan sebagai langkah alternatif untuk upaya perbaikan yang tepat dan efektif. Saran-saran yang dikemukakan antara lain renovasi pada beberapa obyek wisata dan infrastruktur pendukung, menjalin kerja sama dengan hotel dan biro perjalanan wisata di luar Trowulan, memperbanyak pelatihan baik *hardskill* maupun *softskill*, memperbanyak penempatan tempat sampah dan papan informasi wisata, penyediaan lahan parkir, membuat lebih banyak event budaya di luar bulan Nopember, dan lain sebagainya.

#### Hasil Wawancara

Narasumber yang berasal dari kalangan pelaku bisnis pariwisata mengatakan bahwa sebenarnya Trowulan memiliki potensi wisata *heritage* yang telah ada sejak lama namun belum dikelola dan dikembangkan secara optimal seperti di Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Candi Wringin Lawang, Candi Tikus dan Candi Gentong. Narasumber lainnya dari kalangan akademisi menambahkan bahwa selain beberapa candi tersebut, Trowulan juga memiliki potensi wisata di bidang seni seperti kerajinan seni patung dari bahan batu dan kuningan. Seni patung dari batu berupa patung-patung era Majapahit seperti Ken Dedes, patung Budha, dan lain-lain. Sementara itu, seni patung yang terbuat dari logam berupa figur Budha yang dijual menjadi cinderamata. Para pematung di Trowulan juga sudah mulai mengeksport patung ke luar negeri meskipun volumenya tidak terlalu banyak. Kesenian lainnya dari Trowulan yang juga memiliki potensi adalah seni gerabah yang terbuat dari tanah liat dan

memiliki ciri khas yang sangat kuat dalam bentuk terakota yang berbentuk artefak-artefak khas Majapahit seperti mangkok, figur manusia, figur hewan, dan lain sebagainya.

Narasumber tersebut juga bercerita bahwa selain kesenian patung dan gerabah, potensi wisata yang bisa dijual adalah penyelenggaraan festival budaya. Masyarakat Trowulan rutin menyelenggarakan event tahunan (biasanya diadakan setiap bulan Nopember) untuk memperingati ulang tahun Majapahit. Beberapa rangkaian acara yang disajikan dalam event tahunan tersebut antara lain "Sowan Leluhur" yaitu mengunjungi leluhur dan melakukan sembahyangan di beberapa candi peninggalan Majapahit, "Doa Nusantara" yaitu berdoa untuk keselamatan bangsa Indonesia yang dilakukan di Candi Brahu, kirab "Getah Getih Majapahit" dengan mengelilingi area Trowulan sambil mengibarkan bendera Merah Putih sepanjang ratusan meter dan membawa ratusan bambu runcing sebagai simbol kekuatan, pementasan kolosal "Sandi Ring Majapahit" yang merupakan pementasan tari dan musik era Majapahit yang dibawakan oleh seribu orang di pelataran Candi Brahu, parade musik "Now Soundtara" di pendopo Majapahit oleh para seniman musik yang mayoritas terdiri dari anak-anak muda yang berasal dari beberapa area Trowulan dan didukung oleh musisi dari beberapa daerah di Jawa Timur, serta *Jazz Heritage* "Rise of The Legacy" yang merupakan seni kontemporer yang bekerjasama dengan komunitas "Getah Getih Majapahit" dengan mengambil latar Candi Bajang Ratu dengan menampilkan perpaduan seni musik, seni lukis dan seni patung dalam pertunjukannya. Komunitas "Getah Getih Majapahit" terdiri dari kaum muda Trowulan dan awal berdirinya komunitas tersebut berangkat dari tumbuhnya rasa ingin menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya peninggalan Kerajaan Majapahit.

Potensi-potensi wisata tersebut tidak terpusat pada satu area saja namun tersebar di beberapa area seperti Kampung Batu, Watesumpak. Menurut narasumber dari unsur pemerintah daerah setempat, di area Watesumpak hampir seluruh warganya memiliki keterampilan sekaligus sebagai mata pencaharian untuk mengolah batu menjadi seni patung. Patung-patung yang dibuat

memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi. Area lainnya yang memiliki potensi wisata adalah Kampung Terrakota, Bejjong. Kampung ini memiliki kekhasan masyarakat yang dapat mengolah tanah liat menjadi seni terakota dengan membuat figur-figur dan peralatan sehari-hari yang berkaitan erat dengan era Majapahit. Ada juga Kampung Logam Bejjong dimana masyarakatnya membuat kerajinan patung dari logam seperti tembaga dan kuningan.

Sebetulnya masyarakat lokal Trowulan sudah didorong untuk dapat mendayagunakan berbagai macam potensi dan sumber daya wisata tersebut. Akan tetapi, karena minimnya pengetahuan yang dimiliki khususnya yang terkait dengan cara pengelolaan dan memasarkan potensi wisata *heritage* secara masif dan terstruktur, maka tingkat kunjungan wisatawan ke Trowulan masih sangat rendah. Narasumber yang berasal dari pemerintah daerah setempat mengakui adanya keterbatasan dari sisi dukungan pemerintah daerah setempat terkait dengan pengembangan wisata *heritage* di Trowulan. Selama ini masyarakat lokal tidak didukung secara holistik. Sebagai contoh pembangunan *homestay* yang bentuk bangunannya memiliki ciri khas arsitektur Majapahit oleh pemerintah daerah beberapa waktu yang lalu. Awalnya pembangunan *homestay* tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkannya sebagai fasilitas dan sekaligus daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun sayangnya, sekarang ini *homestay* tersebut sudah banyak yang rusak karena masyarakat lokal tidak dibekali pengetahuan tentang cara-cara untuk mengelola *homestay* tersebut dengan baik. Pemerintah daerah menyadari bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang sangat penting untuk mengajar masyarakat memahami lingkungannya. Akan tetapi karena kurangnya komunikasi dan upaya untuk melibatkan masyarakat lokal mulai dari awal perencanaan, maka upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan wisata *heritage* di Trowulan terkesan menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang optimal.

Dalam wawancara tersebut, ketiga narasumber juga mengemukakan faktor-faktor

penyebab tidak optimalnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata *heritage*, antara lain kurangnya pendanaan, dukungan pemerintah yang tidak berkesinambungan, pengetahuan dan keahlian yang minim dalam hal pengelolaan dan pengembangan obyek wisata, serta kolaborasi dengan para *stakeholder* yang belum maksimal. Para narasumber juga memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Secara umum, rekomendasi yang diajukan meliputi perbaikan/perawatan, mengadakan pelatihan manajemen, memperbanyak papan informasi wisata, membuat lahan parkir, membuka lebih banyak outlet yang menjual souvenir, promosi secara online, melakukan kolaborasi yang lebih intensif dengan para *stakeholder* khususnya pelaku bisnis pariwisata di luar Trowulan, dan mengintegrasikan obyek-obyek wisata untuk dikemas menjadi suatu paket tour yang menarik. Para narasumber juga sepakat bahwa implementasi konsep wisata *heritage* yang sedang berjalan di Trowulan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai jual Trowulan dan sekaligus upaya konservasi bangunan dan budaya. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang akrab dengan konsep wisata *heritage* tersebut. Pemahaman atau pengetahuan tentang konsep wisata *heritage* masih rendah dan bahkan ada yang tidak mengetahuinya sama sekali. Kesenjangan pengetahuan ini banyak dialami oleh *stakeholder* khususnya masyarakat lokal sehingga menyulitkan adanya kolaborasi dengan *stakeholder* lainnya.

#### **Diskusi**

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal Trowulan tentang konsep wisata *heritage* sebenarnya sudah cukup baik meskipun pemahamannya masih terbatas dan bahkan ada juga yang belum tahu ataupun mendengarnya. Hal ini sangat beralasan mengingat mayoritas warga yang tinggal di Trowulan adalah penduduk asli dan telah menetap lebih dari sepuluh tahun. Tingkat pengetahuan tersebut juga dapat menjadi cerminan dari tinggi rendahnya tingkat partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata *heritage* di Trowulan. Secara teori, semakin tinggi tingkat



pengetahuan atau pemahaman masyarakat lokal tentang konsep wisata *heritage*, maka semakin besar pula peluang untuk terlibat aktif dalam program pengembangannya (Kempiak, Hollywood, Bolan, & McMahan-Beattie, 2017). Dalam penelitian Huong & Lee (2017) dikatakan juga bahwa tingkat pengetahuan masyarakat lokal juga tidak lepas dari pengaruh persepsi tiap-tiap individu yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya persepsi masyarakat lokal Trowulan untuk menggambarkan pemahaman mengenai wisata *heritage* seperti penyelenggaraan festival budaya, kunjungan wisata ke situs arkeologi, pola budaya, museum, penciptaan benda seni, dan aktivitas ekonomi. Khusus untuk aktivitas ekonomi tersebut, masyarakat lokal belum menempatkannya sebagai perwujudan yang dominan dari aktivitas wisata *heritage*. Artinya, masyarakat lokal cenderung berpikir bahwa aktivitas ekonomi masih belum dapat memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat. Aktivitas ekonomi bisa diartikan sebagai salah satu manfaat dari wisata *heritage* yaitu terciptanya peluang bisnis yang didukung adanya ketersediaan fasilitas dari pemerintah daerah setempat dan terkadang campur tangan pihak swasta yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan taraf hidup atau kesejahteraan perekonomian (Murzyn-Kupisz, 2012). Semakin banyak wisatawan yang datang ke Trowulan, maka peluang untuk melakukan aktivitas bisnis akan semakin terbuka. Lusetyowati (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa wisata *heritage* sebagai bagian dari wisata budaya dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru serta memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, wisata *heritage* juga membantu melindungi warisan budaya dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. (Meng, Wei, & Yu, 2011; Astuti, *et.al* 2018). Ketika wisatawan menikmati atraksi *heritage* seperti candi, museum, rumah bersejarah, desa atau kota, maka hal itu merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya. Hampir sebagian besar masyarakat lokal Trowulan masih memandang bahwa daya tarik wisata yang paling utama dan bisa mendatangkan wisatawan dalam jumlah banyak adalah pagelaran festival budaya dan

keberadaan candi-candi sebagai situs arkeologi. Padahal potensi wisata *heritage* di bidang seni seperti seni patung dan gerabah sebetulnya juga dapat menjadi potensi wisata yang bisa mendatangkan banyak wisatawan. Di beberapa desa/kelurahan yang mayoritasarganya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin, seharusnya wisata *heritage* dapat dijadikan alat utama untuk mempromosikan desa/kelurahan tersebut sehingga dapat mendatangkan wisatawan yang dikemas dalam pembuatan paket tour yang menarik.

Selama ini pengembangan pariwisata di Trowulan yang dimotori oleh pemerintah daerah setempat lebih banyak terkonsentrasi pada perawatan candi-candi dan penyelenggaraan festival budaya yang diselenggarakan setiap tahunnya. Pemerintah daerah masih kurang dalam mengembangkan potensi-potensi wisata *heritage* lainnya. Begitu juga dengan pihak swasta sebagai pelaku bisnis di bidang pariwisata juga tidak begitu antusias dan tidak begitu menunjukkan andilnya untuk mendukung pengembangan wisata *heritage* di Trowulan. Dengan kondisi semacam itu, dikhawatirkan dapat menimbulkan kejenuhan bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke Trowulan karena terjadi stagnasi produk wisata. Oleh karena itu, diperlukan wadah edukasi atau pembelajaran dan kolaborasi yang lebih intensif diantara para *stakeholder* untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal agar dapat melakukan diversifikasi atau membuat strategi pemasaran yang kreatif untuk memperpanjang daur hidup Trowulan sebagai destinasi wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Keterlibatan masyarakat lokal Trowulan pada suatu kegiatan memiliki berbagai macam bentuk dan aktivitas. Keterlibatan tersebut merupakan modal berharga bagi pengembangan wisata *heritage* sehingga peran serta secara aktif dari masyarakat lokal diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk terbukanya akses pariwisata yang lebih luas di Trowulan. Secara umum, motivasi yang mendasari keterlibatan secara langsung masyarakat lokal Trowulan dalam kegiatan yang terkait dengan wisata *heritage* sudah cukup baik. Namun, bentuk keterlibatan tersebut masih belum merata dimana yang

paling dominan adalah keterlibatan dalam bentuk mengikuti pameran dan festival budaya serta membenahan obyek wisata. Hal ini disebabkan karena keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata *heritage* memang tidak bisa lepas dari tingkat pengetahuan, potensi, dan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalam masyarakat lokal tersebut (Vafadari, 2013). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dapat terlihat efektif dan bisa lebih meningkat secara signifikan ketika masyarakat lokal tidak hanya terlibat pada tataran operasional saja namun mulai dilibatkan dalam perencanaan awal layaknya seorang manajer atau owner dalam dunia bisnis (Chirenje, Giliba, & Musamba, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi yang lebih kuat lagi antara masyarakat lokal dengan para *stakeholder* lainnya seperti pemerintah daerah dan pihak swasta. Fokus dan tujuan dari penguatan kolaborasi tersebut adalah untuk dapat lebih memfasilitasi dan memotivasi masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengembangan wisata *heritage* untuk dapat lebih memahami tentang fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang bisa diterapkan di Trowulan. Berkaitan dengan hal tersebut, kolaborasi antara pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata *heritage* akan membawa tuntutan tersendiri bagi peningkatan partisipasi masyarakat lokal. Tentunya perlu ditumbuhkan pemahaman atau persepsi yang selaras dari para *stakeholder* untuk memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat lokal untuk berperan sebagai pelaku utama yang sesungguhnya dalam pengembangan wisata *heritage* di Trowulan. Penelitian ini juga mendapatkan temuan bahwa karakteristik responden memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal di Trowulan. Hasil temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian studi kasus Khadar, Jaafar, & Mohamad (2014) dimana usia, lama waktu tinggal dan pendidikan dari masyarakat lokal sangat penting dalam upaya pengembangan wisata *heritage*.

Perencanaan yang cermat terhadap pengembangan wisata *heritage* pada akhirnya mengarah pada pembangunan daerah yang

berkelanjutan. Penting sekali untuk menemukan cara atau solusi yang tepat untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan dan tantangan yang muncul selama pengelolaan wisata *heritage*. Dalam konteks pengembangan wisata *heritage* di Trowulan, masyarakat lokal merasakan beberapa permasalahan seperti belum adanya upaya untuk mengintegrasikan pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada di Trowulan, kurangnya upaya-upaya untuk penawaran wisata dan promosi, kurangnya pelatihan baik untuk peningkatan wawasan/ pengetahuan maupun keterampilan, dukungan pemerintah daerah setempat yang tidak optimal, sedikitnya hotel atau penginapan yang berkualitas, dan penyelenggaraan *event-event* budaya yang hanya dilaksanakan pada bulan tertentu saja. Untuk mencari solusi yang tepat dan efektif dari berbagai macam permasalahan tersebut, tentunya tidak bisa diupayakan oleh salah satu pihak saja dalam hal ini masyarakat lokal tetapi perlu ada upaya koordinasi yang lebih intensif melalui kolaborasi yang berkesinambungan diantara para *stakeholder*.

## PENUTUP

Penelitian ini mengamati sikap, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas wisata *heritage* di Trowulan. Secara umum, masyarakat lokal Trowulan memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan wisata *heritage* di daerah Trowulan, namun antusiasme untuk terlibat dan berpartisipasi masih belum terlalu optimal. Bentuk keterlibatan masyarakat lokal masih sebatas pada tataran operasional saja dan jarang dilibatkan dalam fase awal perencanaan. Oleh karena itu, peningkatan upaya kolaborasi yang berkualitas dan intensif dengan pihak pemerintah daerah dan swasta merupakan salah satu cara yang layak dilakukan untuk lebih memotivasi masyarakat lokal sebagai salah satu pelaku utama pengembangan wisata *heritage*.

## REFERENSI

Akbar, A. (2014). Cultural resource management for a Majapahit Kingdom site in Trowulan, East Java, Indonesia. In

- Conservation and Management of Archaeological Sites* (Vol. 16, pp. 297–307).
- Ashley, C., Brine, P. De, Lehr, A., & Wilde, H. (2007). *The role of the tourism sector in expanding economic opportunity*. Kennedy School of Government, Harvard University.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (1999). Old cities, new pasts: Heritage planning in selected cities of central Europe. *GeoJournal*, 49(1), 105–116.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective community based tourism: A best practice manual*. APEC Tourism Working Group. Gold Coast: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre 2010.
- Astuti, A., Ghani, A., & Haryanto, O. I. (2018). Implementasi Total Quality Management untuk Meningkatkan Mutu Manufacturing dan Jasa Di PT. Dahana (Persero) Subang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 12(1), 1-9.
- Beeton, S. (2006). *Community Development through Tourism*. CSIRO Publishing.
- Bott, A. L., Grabowski, S., & Wearing, S. (2011). Stakeholder collaboration in a prospective world heritage area: The case of Kokoda and the Owen Stanley Ranges. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 3(2), 35–54.
- Cahyadi, R., Gunawijaya, J., Boedhihartono, Setiawati, R., & Lukmayati, S. (2009). *Pariwisata pusaka: Masa depan bagi kita, alam dan warisan budaya bersama*. Jakarta: UNESCO Office, Jakarta.
- Chirenje, L. I., Giliba, R. A., & Musamba, E. B. (2013). Local communities' participation in decision-making processes through planning and budgeting in African countries. *Chinese Journal of Population Resources and Environment*, 11(1), 10–16.
- Csapo, J. (2012). The role and importance of cultural tourism in modern tourism industry. In M. Kasimoglu & H. Aydin (Eds.), *Strategies for Tourism Industry - Micro and Macro Perspectives* (pp. 201–232). Rijeka, Croatia: In Tech.
- Du, D., Lew, A. A., & Ng, P. T. (2016). Tourism and economic growth. *Journal of Travel Research*, 55(4), 454–464.
- Gunn, C. A. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). New York: Taylor & Francis Ltd.
- Henderson, C. E., & Weisgrau, M. (2007). *Raj Rhapsodies: Tourism, heritage and the seduction of history (new directions in tourism analysis)*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited.
- Huong, P. M., & Lee, J. H. (2017). Finding important factors affecting local residents' support for tourism development in Ba Be National Park, Vietnam. *Forest Science and Technology*, 13(3), 126–132.
- Jugmohan, S., Spencer, J. P., & Steyn, J. N. (2016). Local natural and cultural heritage assets and community based tourism: Challenges and opportunities. *African Journal for Physical and Health Sciences (AJPHEs)*, 22(April).
- Kempiak, J., Hollywood, L., Bolan, P., & McMahon-Beattie, U. (2017). The heritage tourist: An understanding of the visitor experience at heritage attractions. *International Journal of Heritage Studies*, 23(4), 375–392.
- Khadar, N. Z. A., Jaafar, M., & Mohamad, D. (2014). Community involvement in tourism development: A case study of Lenggong Valley World Heritage Site. *4th International Conference on Tourism Research*, 4(June 2012), 3–9.
- Lusetyowati, T. (2015). Preservation and conservation through cultural heritage tourism. Case study: Musi Riverside Palembang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 401–406.
- Martini, U., Buffa, F., & Notaro, S. (2017). Community participation, natural resource management and the creation of innovative tourism products: Evidence from Italian networks of reserves in the Alps.

- Sustainability (Switzerland)*, 9(12).
- Martokusumo, W. (2017). Pemaknaan tempat dalam pelestarian arsitektur. In *Heritage Tangible - Intangible* (pp. 1–10). Cirebon.
- Meng, Z., Wei, Y., & Yu, Y. (2011). On life cycle of cultural heritage engineering tourism: A case study of Macau. *Systems Engineering Procedia*, 1, 351–357.
- Murzyn-Kupisz, M. (2012). Cultural, economic and social sustainability of heritage tourism: Issues and challenges. *Economic and Environmental Studies*, 12(2), 113–133.
- Sani, R. A. (2017). Arsitektur rumah di kawasan cagar budaya Trowulan (Studi pemukiman Majapahit abad ke-14 M). *AVATARA*, 5(3), 965–980.
- Stebbins, R. A. (1996). Cultural tourism as serious leisure. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 948–950.
- Tarekat, H., Timmer, P., Patel, R., & Wijayanto, P. (2014). *Heritage conservation in Indonesia*.
- Terzic, A., Jovicic, A., & Simeunovic-Bajic, N. (2014). *Community role in heritage management and sustainable tourism development: Case study of The Danube region*.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Utama, I. G. B. R. (2013). Pengembangan wisata kota sebagai pariwisata masa depan Indonesia. In *Penataan Ruang Berkearifan Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan* (p. 14). Denpasar.
- Vafadari, K. (2013). Planning sustainable tourism for agricultural heritage landscapes. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 32, 75–89.
- Yusiana, L. S., Nyoman, N. I., & Mayadewi, A. R. I. (2016). Pengembangan interpretasi wisata budaya guna mendukung program pelestarian tapak arkeologi. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 2(1), 72–82.